

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Persaingan di dalam dunia bisnis pada saat ini semakin pesat, hal ini menjadikan setiap perusahaan saling bersaing antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya. Berbagai informasi penting yang terdapat di dalam suatu perusahaan dapat mempengaruhi perusahaan dalam pengambilan keputusan. Salah satunya dalam melakukan kegiatan pelaporan keuangan. Laporan keuangan merupakan laporan aktivitas keuangan dari satu perusahaan dalam satu periode. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepada manajemen oleh para pemilik perusahaan. Laporan keuangan juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain, salah satunya yaitu sebagai laporan kepada pihak di luar perusahaan. Laporan Keuangan adalah salah satu produk dari proses akuntansi. Dimana sebuah proses akuntansi akan menghasilkan informasi akuntansi.

Informasi akuntansi yang disajikan pada laporan keuangan harus bersifat relevan, netral, lengkap, dan memiliki daya uji serta banding. Jika informasi akuntansi memenuhi persyaratan semua pihak yang akan memanfaatkannya, maka dianggap relevan. Informasi akuntansi yang netral merupakan informasi yang bebas akan keinginan serta ketergantungan pihak tertentu. Selanjutnya data Akuntansi yang lengkap perlu diberikan seluruh faktanya, mau transaksi ataupun peristiwa, dimana dijalankan serta dialami oleh perusahaan selama satu periode. Selanjutnya Informasi Akuntansi yang memiliki daya banding serta uji data

akuntansi harus disusun memakai standart akuntansi yang berlaku dengan cara umum.

Dalam Laporan keuangan informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Perolehan laba atau rugi yang dihasilkan dalam suatu periode dapat mencerminkan penilaian atas kinerja perusahaan. Laba pada umumnya digunakan pihak eksternal sebagai tolak ukur kinerja perusahaan yang berguna sebagai dasar untuk investor memutuskan akan berinvestasi atau tidak. Menurut Tunjung (2019) informasi laba yang berada pada laporan keuangan umumnya menjadi fokus utama oleh para investor. Kondisi ini akan memotivasi para manajer perusahaan untuk memberikan perhatian dan melakukan strategi-strategi tertentu untuk menghasilkan laba yang sesuai dengan ekspektasi para investor. Motivasi tersebut menyebabkan laporan keuangan akhirnya disalahgunakan dengan berbagai cara seperti meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba untuk mempengaruhi nilai laba yang akan dilaporkan yang dikenal dengan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan suatu aktivitas manajerial dalam mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan. Manajemen laba adalah suatu kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh pihak manajer dengan melakukan upaya mempengaruhi laba dalam laporan keuangan. Menurut Pratika & Nurhayati (2022) Manajemen laba adalah situasi di mana manajemen melakukan penyesuaian laba sesuai dengan proses manajemen untuk mempengaruhi bagaimana laporan keuangan disusun untuk pihak eksternal..

Manajemen selaku pihak internal pasti memiliki informasi keuangan yang lebih banyak daripada pemegang saham. Hal ini memungkinkan manajemen untuk mengambil tindakan oportunistik yang dapat dilakukan dengan menambah dan mengurangi laba dengan prinsip akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dibuat sesuai dengan keinginan manajemen. Perilaku oportunistik yang dilakukan manajemen sesuai dengan penjelasan teori keagenan (*agency theory*) dari Jensen dan Meckling (1976). Adanya konflik kepentingan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham) berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya masing-masing menyebabkan laba yang tersaji tidak andal dan relevan (N. P. Sari, 2020).

Fenomena yang sering terjadi hubungannya dengan manajemen laba biasanya timbul karena adanya bentuk kesalahan dan kelalaian dari subjek manajemen keuangan itu sendiri yang secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Fenomena manajemen laba dalam sebuah perusahaan bukanlah hal baru, Berikut beberapa fenomena manajemen laba: Direksi PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk jadi sorotan setelah laporan keuangan perseroan tahun buku 2018 terungkap bermasalah akibat sanksi dimana diberikan BEI oleh Kementerian Keuangan (Kemenkeu) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), didapatkan informasi jika ada laporan 31 Desember 2018 Garuda yang mencatat keuntungan hingga Rp11,33 Miliar pada Desember 2018, tetapi di 2017, PT Garuda Indonesia mengalami defisit hingga Rp3 Triliun. Dari laporan keuangan 2018, pun didapatkan Kesepakatan kerjasama senilai USD 239 juta antara PT Garuda Indonesia dan

Mahata Aero Technology, perusahaan yang menawarkan layanan pemasangan WiFi.

Berikutnya kasus manajemen laba yang terjadi pada perusahaan PT. Timah Persero Tbk, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang pertambangan timah, Pada Januari 2016, skandal laporan keuangan PT. Timah muncul kepublik setelah ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang berasal dari provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau melangsungkan orasi di depan Kementerian BUMN. Direksi PT. Timah Persero Tbk telah mengelabui publik melalui media dengan mengklaim bahwa efisiensi dan strategi membuahkin kinerja positif pada laporan keuangan semester I-2015. Akan tetapi, pada kenyataannya, pada semester 1-2015 laba operasi PT. Timah telah mengalami kerugian sebesar Rp. 59 Miliar. Tidak hanya melakukan manipulasi laporan keuangan akan tetapi PT. Timah Persero Tbk juga mencatatkan jika telah terjadi kenaikan hutang yang hampir 100% dibanding pada tahun 2013. Pada tahun 2013, hutang perseroan hanya mencapai Rp. 263 Miliar, namun pada tahun 2015 jumlah hutang PT. Timah Persero Tbk meningkat hingga Rp. 2,3 Triliun pada tahun 2015.

Selanjutnya praktek manajemen laba juga terjadi di Tahun 2015 yakni insiden PT Inovisi Infracom (INVS). Didalam hal ini, rekening keuangan INVS bulan September 2014 terdapat salah saji, menurut Bursa Efek Indonesia (BEI). 8 item dalam laporan keuangan INVS, termasuk nilai aset tetap, laba tiap saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, serta total kewajiban, perlu diubah, menurut keterbukaan informasi perusahaan tertanggal 25 Februari 2015.

BEI juga menemukan kesalahan pada pos-pos laporan arus kas untuk pembayaran kas kepada pekerja, penerimaan kas (pembayaran kepada karyawan), dan penerimaan bersih (pembayaran) utang pihak berelasi. Pembayaran gaji karyawan mencapai Rp 1,9 triliun selama semester pertama 2014, namun baru mencapai Rp 59 miliar di kuartal ketiga. Ada sejumlah penyesuaian terhadap nilai laporan keuangan dalam revisi tersebut, antara lain penurunan nilai aset tetap dari Rp 1,45 triliun jadi Rp 1,16 triliun.

Dari banyak kasus yang telah terjadi, perusahaan menaikkan laba secara signifikan agar menunjukkan kinerja mereka yang baik dihadapan para pemegang saham dan menutupi kondisi yang sebenarnya terjadi di perusahaan. Tindakan manajemen laba merupakan usaha yang dilakukan oleh pihak manajer dalam memanipulasi tingkat pendapatan pada laporan keuangan perusahaan, yang bertujuan untuk kepentingan pribadi bagi para pihak manajer. Di dalam suatu perusahaan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer memiliki tujuan salah satunya yaitu pihak manajer ingin dinilai atau dipandang memiliki sistem kinerja yang baik oleh pihak eksternal Purnama, (2017). Hal ini terjadi karena adanya hubungan antara manajer dengan para investor, hubungan antara pihak manajer dengan investor berkaitan dengan adanya hubungan kontrak kerja yang dijelaskan didalam teori agensi. Dimana teori agensi ini menjelaskan bahwa pihak manajer melakukan tindakan manajemen laba yang berguna untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan dengan menaikkan laba guna untuk meyakinkan para investor, sehingga terjalin adanya hubungan antara pihak

manajer dengan investor atau pemilik modal agar tertarik untuk menanamkan modalnya kedalam perusahaan tersebut.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajer yaitu *leverage*. Menurut Fahmie (2018) *Leverage* merupakan asset yang didapatkan dari pinjaman terhadap pihak eksternal yaitu berupa hutang. Baik tidaknya kondisi suatu perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya jumlah hutang yang dimiliki, sehingga dapat mengetahui sejauh mana perusahaan tersebut dibiayai oleh adanya hutang. Tinggi rendahnya rasio leverage pada suatu perusahaan akan menjadi pertimbangan investor untuk berinvestasi, hal tersebut akan mendorong manajer melakukan tindakan manajemen laba untuk menyesuaikan laba perusahaan sesuai yang diinginkan.

Terdapat penelitian terdahulu yang menyatakan adanya pengaruh leverage terhadap manajemen laba, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aissyah et al., (2020). Berbeda dengan pendapat dari penelitian terdahulu yang diteliti oleh Asyati & Farida (2020) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selanjutnya terdapat faktor lain yang mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. (Pratika & Nurhayati, 2022). Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

laba merupakan informasi yang sangat penting bagi investor. Investor menyukai perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang cenderung meningkat dan konsisten. Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer guna menarik investor melalui laba yang dihasilkannya. Karena profitabilitas yang rendah pada perusahaan cenderung membuat investor ragu untuk melakukan investasi.

Penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, yaitu penelitian oleh (Pratika & Nurhayati, 2022). Berbeda dengan penelitian Aissyah et al., (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian pengaruh yang ditimbulkan adanya profitabilitas perusahaan memberikan hasil yang tidak konsisten terhadap manajemen laba, karena profitabilitas perusahaan dapat berpengaruh maupun tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah kepemilikan manajerial. Menurut Arfiana et al., (2021) Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen seperti dewan direksi atau dewan komisaris. Dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer, akan mempengaruhi tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba. Semakin tinggi proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer dapat memperkecil perilaku oportunistik manajer sehingga keinginan melakukan manajemen laba berkurang karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat dari setiap keputusan yang diambil. Karena keputusan tersebut

nantinya akan mempengaruhi posisinya sebagai manajer perusahaan juga sebagai pemegang saham.

Menurut penelitian Aissyah et al. (2020) menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut penelitian Pratika & Nurhayati (2022), menyatakan bahwa Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menjelaskan tentang jumlah sumber daya yang dimiliki perusahaan yang disajikan melalui total aset, jumlah penjualan, penjualan rata-rata, dan total aset rata-rata. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset, maka semakin besar modal yang ditanam, semakin banyak penjualan, maka semakin banyak perputaran utang dan semakin besar kapitalisasi pasar. Besar kecilnya perusahaan akan mendorong praktek manajemen laba (Jeradu, 2021). Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sedangkan perusahaan yang berukuran besar dianggap memiliki sistem kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil, hal ini dapat dilihat dari struktur pendanaan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan ukuran yang relatif besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga



perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya, dan lebih transparan. Oleh sebab itu, perusahaan lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian terdahulu oleh Aissyah et al. (2020) membahas tentang ukuran perusahaan yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Jeradu (2021) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Inkonsistensi dari variabel-variabel yang telah diungkapkan di atas mengindikasikan adanya hasil yang tidak pasti terkait pengaruh variabel tersebut terhadap manajemen laba. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali variabel tersebut terhadap manajemen laba. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya, yaitu oleh Dilla Febria pada tahun 2020. Adapun perbedaan penelitian ini dan penelitian Febria, antara lain:

1. Pada penelitian sebelumnya, variabel bebas yang diteliti adalah leverage, profitabilitas, dan kepemilikan operasional. Tetapi pada penelitian ini peneliti menambahkan satu variabel bebas lain, yaitu ukuran perusahaan, karena peneliti melihat bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
2. Dalam penelitian sebelumnya, populasi penelitian yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Tetapi

dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, namun dengan tahun yang berbeda yaitu 2019-2021.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka judul penelitian yang diangkat peneliti ialah **“Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang penelitian diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan berikut ini:

1. Para pengguna laporan keuangan khususnya investor yang cenderung lebih memberikan perhatian terhadap informasi laba atau rugi yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.
2. Terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*).
3. Tingkat Leverage yang mengalami penurunan ataupun kenaikan akan mempengaruhi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.
4. Profitabilitas yang rendah pada perusahaan cenderung membuat investor ragu untuk melakukan investasi, sehingga memotivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba.
5. Perusahaan dengan ukuran perusahaan yang masih kecil, cenderung melakukan manajemen laba dalam menarik investor untuk berinvestasi.

6. Adanya fenomena manajemen laba yang terjadi pada perusahaan-perusahaan besar di Indonesia.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Manajemen laba merupakan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Kajian penelitian ini telah dibatasi supaya penelitian tidak keluar batas dari tujuan yang ingin dicapai dan tidak memberikan hasil yang berbeda karena cakupannya yang terlalu luas. Maka peneliti berfokus kepada pengaruh leverage, profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut ini

1. Apakah *profitabilitas* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 ?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 ?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 ?
5. Apakah *leverage*, profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan secara simultan mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat tujuan didalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Untuk menganalisis pengaruh leverage, profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

### 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Untuk meningkatkan kemampuan peneliti dalam menerapkan teori-teori yang dipelajari sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari peneliti dan menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai pengaruh leverage, profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

## 2. Bagi Kalangan Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topic serupa

## 3. Bagi Praktisi

Manfaat praktis yang didapat dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis untuk pengambilan keputusan mengenai leverage, profitabilitas, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap manajemen laba dan kebijakan untuk meminimalisir adanya praktik manajemen laba.

